# V. KESIMPULAN

Konflik di Suriah yang telah terjadi sejak 2011 telah menyebabkan begitu banyak masalah dibidang ekonomi, sosial, politik. Tidak hanya perekonomian yang lumpuh dan politik yang kacau balau tetapi juga pelanggaran hak asasi manusia yang semakin meresahkan. Menurut data UNHCR dalam *Syiria Regional Refugee Response* terdapat sejumlah 4.957.907 *refugee* yang telah didata di Mesir, Irak, Jordania, Lebanon Turkey dan Afrika Utara. Serta terdapat lebih dari 400.000 korban jiwa menurut data dari PBB serta Liga Arab di Suriah. Jumlah korban jiwa serta *refugee* ini menunjukkan betapa kacau nya Rezim Otoriter Suriah dibawah Bashar Al-Assad.

Perang sipil di Suriah tidak hanya menelan banyak korban jiwa dan melanggar hak asasi manusia tetapi juga menyebabkan lumpuhnya perekonomian serta rusaknya infrastruktur, gedung-gedung, bangunan bersejarah bahkan sekolah dan rumah sakit yang membuat rakyat Suriah semakin terosilasi. Dengan fakta-fakta tersebut Suriah merupakan *Failed State* yang tidak mampu memberikan kesejahteraan, keamanan, ketertiban, keadilan, terhadap warga negaranya.

Menyikapi krisis ekonomi, politik, militer di Suriah banyak desakan serta tekanan yang diterima oleh Bashar Al-Assad untuk turun meninggalkan kursi kekuasaannya. Amerika Serikat, Arab Saudi, pihak oposisi FSA (Free Syrian Army)

dan SNC (Syrian National Council) merupakan pihak-pihak yang secara konsisten memaksa Bashar untuk meninggalkan kursi kekuasaannya tetapi desakan ini seperti angina lalu saja bagi Bashar Al-Assad dimana Bashar masih mampu mempertahankan kursi kekuasaannya.

Keberhasilan Bashar Al-Assad terus bertahan dalam kekacauan di Suriah tidak terlepas dari sejarah politik dan sosial di Suriah dimana sejarah politik dan Sosial Suriah ini juga memainkan peranan penting dalam menentukan arah pemerintahan Suriah sekarang.

Bertahannya Bashar Al-Assad disebabkan oleh beberapa alasan, Alasan yang pertama yaitu adanya pemerintahan yang dikuasai oleh Alawi. Alawi yang merupakan salah satu etnis di Suriah yang pernah mengalami masa-massa buruk hidup berdampingan dengan Muslim Sunni perlahan bangkit pada 1964 dimana para kaum intelektual Alawi mulai menyusun rencana untuk turut menentukan jalan perpolitikan Suriah dengan bergabung dalam Partai Ba'ath. Adanya komitmen Alawi untuk memperkuat diri dalam partai Ba'ath membuat partai Ba'ath dalam beberapa dekade saja sudah dipenuhi oleh orang-orang Alawi. Tokoh kuat Alawi ialah sosok Hafiz Al-Assad sebagai predisen pertama dari golongan Alawi dilanjutkan dengan Bashar Al-Assad sebagai anak Hafiz Al-Assad yang memegang posisi kuat dalam pemerintahan karena dikelilingi senior elit yang pro terhadap rezim Al-Assad. Setelah Hafez Al-Assad meninggal dunia pada 2000, tercatat terdapat 2 kali pemilu, pertama yang dilakukan pada tahun 2000 dimana Partai Ba'ath yang mengusung Bashar Al-

Assad memenangkan 97% suara dan pada tahun 2007 Partai Ba'ath yang mengusung Bashar Al-Assad kembali memenangkan suara mutlak di Suriah dengan memenangkan 97.7% suara.

Alasan kedua yaitu, Adanya legitimasi primordial yang didapatkan Bashar Al-Assad sebagai golongan Alawi serta sebagai anak dari Hafez Al-Assad yang merupakan tonggak pertama bangkitnya golongan Alawi dalam kehidupan sosial maupun politik di Suriah. Bashar Al-Assad yang merupakan anak Hafez Al-Assad memikul beban berat untuk melanjutkan pemerintahan ayahnya setelah kematian Bashil Al-Assad. Nilai jual Bashar Al-Assad selain sebagai anak dari Hafez Al-Assad dimata rakyat Suriah ialah adanya fakta bahwa Bashar sempat menikmati sekolah di London yang telah bersinggungan langsung dengan dunia barat yang identik dengan kebebasan dalam demokrasi. Pengalaman hidup Bashar di barat tersebut membuat Bashar dilihat sebagai calom pemimpin revolusioner dalam pandangan rakyat Suriah dimana Bashar diharapkan akan membawa revolusi dalam bidang sosial, politik, maupun pendidikan bagi Suriah. Dengan latar belakang pendidikan di Barat serta memegang status sebagai anak Hafez Al-Assad membuat Bashar memenangkan kepercayaan masyarakat Suriah sehingga  dalam pemilu yang dilakukan sebulan setelah kematian Hafiz Al-Assad Bashar memenangkan 97% suara.

Alasan ketiga bertahannya Bashar Al-Assad juga dipengaruhi oleh penguasaan elit militer yang didominasi oleh golongan Alawi, golongan Alawi memenuhi lebih dari separuh posisi militer di Suriah, dimana Alawi sudah mulai

mengisi peran militer sejak Suriah masih berada dibawah Prancis. Alawi yang terbelakang dalam bidang sosial maupun politik pada masa pemerintahan Prancis melihat bahwa karir militer merupakan sebuah kesempatan yang sangat penting untuk meningkatkan tahaf perkonomian atau kelas sosial sedangkan Sunni melihat bahwa karir militer merupakan pekerjaan para pemalas dan tidak cocok untuk mereka yang mampu menguliahkan anaknya di universitas. Selain itu juga elit pemerintahan yang dipenuhi oleh orang-orang Alawi, menempatkan golongan militer Alawi dalam posisi yang strategis dan dekat dengan pemerintahan sedangkan militer yang berasal bukan dari golongan Alawi ditempatkan pada daerah-daerah yang jauh dari pemerintahan. Adapun tokoh-tokoh Alawi yang berada dibelakang rezim Bashar Al-Assad ialah Abd al-Halim Khaddam,Abdallah al-Ahmar, Muhammad Makhluf, Mahir Al-Assad, ‘Asif Shawkat, Ghazi Kan’an, Ali Mamluk, Bahjat Sulayman, Jenderal Hasan Turmani, Rami Makhlouf, Abdul Fatah Qudsiyah, Rafiq Shahada, Jamil Hassan, Mohammed Dib Zaitoun, Rustum Ghazali, Hafez Makhluof, Mohammed Nasif Kheirbek, Dhu al-Himma Shalish, Zuhair Hamad.

Alasan ke empat yaitu, adanya dukungan dari Rusia, Cina, serta Iran dalam upaya melanggengkan rezim Bashar Al-Assad. Rusia yang secara konsisten terus merapatkan diri dengan kubu Bashar Al-Assad terus mensuplai kebutuhan militer yang diperlukan oleh rezim seperti 2005 Russia menghapuskan 75% hutang Suriah, pada tahun 2011 Russia mengirimkan 36 Pantsyr-SI rudal anti pesawat SI Russia juga mensuplai MiG-29 dan Tank T-72 setiap tahun dimulai dari 2007. Russia juga

mengirim rudal anti pesawat termasuk 40 rudal SA-17 dengan rudal jarak menengah SA-17 Buk. Kemudian Suriah juga mengumumkan kesepakatan $ 550 untuk 36 kali latihan ringan dan pesawat tempur yang disebut Yak-30. dan pada 2012 Suriah-Russia mencapai kesepakatan untuk mensuplai Suriah dengan 130 pesawat jet tempur tipe Yak-130 dengan nilai kontrak 550 juta dollar AS dan kontrak bisnis pertahanan militer lainnya senilai 700 juta AS. Yang terbaru pada 2015 dimana Rusia semakin meningkatkan dukungannya di Suriah dengan membentuk *Fourth Corp* yang mengabungkan tentara dan pasukan milisi yang berbasis di Latakia, grup Fourth Corps bekerjasama dengan rezim dibawah pengawasan Suriah, Russia, dan Iran. Selain Russia, Cina merupakan salah satu negara yang turut mendukung rezim Bashar Al-Assad. Cina sebagai pemegang hak veto memainkan peranan penting dalam setiap keputusan yang akan dibuat oleh PBB dalam menyikapi konflik di Suriah. Seperti Cina bersama Rusia menggunakan Hak Veto pada 4 Februari 2012 yang mengagalkan resolusi damai yang diajukan oleh Liga Arab. Dukungan Cina terhadap Suriah tidak hanya dilihat dari veto yang digunakan Cina terhadap perdamaian di Suriah tetapi juga melalui militer dimana Cina mengirim pasukan khusus yang disebut "*night of the tiger*" yang terdiri dari 500 pasukan khusus untuk menumpas ISIS yang dianggap sebagai ancaman bagi rezim Bashar Al-Assad.

Iran sebagai negara terjepit oleh negara-negara yang pro Amerika Serikat terut mengeratkan aliansinya dengan Bashar Al-Assad. Iran dalam perannya di Suriah lebih banyak berperan dalam proliferasi milisi yang banyak bekerjasama dengan

militer Suriah dibandingkan dengan melakukan operasi di Suriah secara independent. Iran hanya memberikan bantuan dengan izin dari pemerintahan Suriah serta berada dibawah perintah Tentara Suriah. Tokoh yang berperan sangat penting dalam hubungan Iran Suriah ialah Louaih Mouhala, yang merupakan Jenderal Alawi yang sangat kuat. Usaha-usaha mendukung rezim dapat terlihat dari upaya Iran dengan membentuk *Revolutionary Guards Corps* (IRGC) yang terdiri dari angkatan darat, angkata laut, dan intelligent pembentukan IRGC ini menjadi bukti keinginan dan kemauan Iran dalam ikut campur terhadap masalah Suriah.

Berdasarkan laporan yang dimuat oleh *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) jumlah militer Suriah kurang dari 50.000 dan Iran telah menyebarkan militer nya di Suriah sebanyak 70.000 dan Iran memegang peranan penting dalam menyokong keterlibatan Rusia di Suriah dengan menyediakan wilayah udara mereka untuk dilewati pesawat Rusia sehingga dengan begitu Iran dan Rusia dapat menjaga keamanan wilayah Suriah.

Melihat kondisi Suriah yang semakin meresahkan tanpa ada satu pihakpun yang dapat menganggu rezim Bashar Al-Assad membuat masa depan Suriah suram untuk tercapainya kehidupan yang damai di Suriah sehingga rakyat Suriah masih harus menderita akibat rezim Assad. Selama politik dan militer masih ditunggangi oleh sekelompok orang yang hanya mementingkan kepentingan pribadi maupun kelompoknya akan membuat demokrasi sulit dicapai di Suriah. Tidak ada harapan bagi rezim Bashar Al-Assad untuk melepaskan begitu saja kekuasaanya yang

membuat harapan perdamaian semakin sulit dicapai, tetapi setidaknya masyarakat Suriah dan dunia masih dapat berharap pada tindakan tegas dari negara Super Power yaitu Amerika Serikat serta Persatuan Bangsa-Bangsa yang memang sudah kewajibannya menjaga damainya hubungan internasional.